

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Burung memiliki posisi penting sebagai salah satu kekayaan satwa Indonesia, masing – masing memiliki keindahan dan keunikan tersendiri. Selain itu burung merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki nilai tinggi, baik ditinjau dari segi ekologis, ilmu pengetahuan maupun seni. Burung merupakan salah satu satwa yang dijumpai di setiap tempat sehingga keberadaannya sangat sulit dipisahkan dengan manusia (Pakpahan, 1994). Keanekaragaman burung berbeda dari suatu wilayah dengan wilayah yang lainnya. Indonesia memiliki 1.598 jenis burung, jumlah tersebut menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara nomor empat di dunia terkaya akan jumlah spesies burungnya setelah Columbia, Peru dan Brazil (Sukmantoro dkk, 2007).

MacKinnon (1992) menulis bahwa di Jawa dan Bali memiliki avifauna yang kaya, terdapat hampir 500 jenis avifauna yang mewakili setengah dari suku burung di dunia. Menurut Yayasan Kutilang Indonesia sebagai salah satu yayasan yang bergerak di bidang konservasi burung dan habitatnya di Yogyakarta, dari tahun 1998 – 2007 tercatat 150 jenis burung yang ada di Gunung Merapi (Setyawan, 2008).

Burung madu merupakan salah satu satwa yang dapat hidup di daerah pegunungan tropis. Salah satu marga dari burung madu adalah *Aethopyga*, makanan burung ini meliputi nektar, serangga, sari bunga, banyak bunga-bunga tropis beradaptasi untuk mencari perhatian burung ini sebagai media penyerbukan.

Burung ini mempunyai sarang yang indah, terdiri dari rajutan daun, rumput, dan bahan lunak yang lain (MacKinnon dkk, 1992).

Menurut Cheke dan Clive (2001) seluruh spesies burung madu marga *Aethopyga* ada 17 spesies dan di Indonesia burung madu marga *Aethopyga* yang dapat dijumpai adalah Burung Madu Gunung (*Aethopyga eximia*), Burung Madu Jawa (*Aethopyga mystacalis*), Burung Madu Sepah Raja (*Aethopyga siparaja*), Burung Madu Ekor Merah (*Aethopyga temminckii*). Burung madu marga *Aethopyga* di Indonesia tersebut seluruhnya dapat ditemukan di pulau Jawa.

Luas pergerakan dan jarak tempuh burung berbeda – beda pada setiap jenisnya, burung madu marga *Aethopyga* juga memiliki batasan daerah ketinggian untuk tempat hidup dan pergerakannya. Menurut Cheke dan Clive (2001) Burung Madu Gunung memiliki tempat hidup dengan ketinggian 1.200 – 3000 m dpl, Burung Madu Jawa memiliki tempat hidup ketinggian $\pm$ 2.300 m dpl, Burung Madu Sepah Raja memiliki tempat hidup ketinggian $\pm$ 1.190 m dpl, Burung Madu Ekor Merah memiliki tempat hidup ketinggian $\pm$ 1.985 m dpl. Ketinggian tempat hidup burung madu marga *Aethopyga* tersebut merupakan ketinggian tempat hidup burung madu marga *Aethopyga* secara umum.

Gunung memiliki zona – zona vegetasi secara vertikal, semakin tinggi gunung tersebut maka semakin banyak zona – zona vegetasi vertikalnya. Zona vegetasi vertikal di suatu gunung terjadi karena suhu dan tingkatan (*level*) awan. Zona vegetasi vertikal, lebar atau pendeknya zona vegetasi di suatu gunung juga bergantung pada kondisi ekologi lokal, tinggi atau rendahnya puncak suatu

gunung, atau yang lebih dikenal dengan efek Massenerhebung (Whitten dkk, 2000).

Gunung Merapi Yogyakarta memiliki puncak tertinggi 2.911 m dpl, memiliki vegetasi yang heterogen dan vegetasi tersebut tidak sampai puncak gunung. Kondisi lokal di satu gunung dengan lainnya berbeda – beda, Gunung Merapi merupakan kawasan dengan ekosistem yang spesifik, yaitu kawasan hutan tropis dengan nuansa volkan (dipengaruhi oleh adanya aktivitas gunung berapi). Isu pemanasan global akhir – akhir ini dapat mengakibatkan naiknya suhu bumi dan suhu di daerah pegunungan juga ikut naik. Pemanasan global tersebut dapat mempengaruhi ekologi tumbuhan dan hewan secara keseluruhan. Hewan cenderung untuk bermigrasi ke arah kutub atau ke atas pegunungan, tumbuhan akan mengubah arah pertumbuhannya, mencari daerah baru karena habitat lamanya menjadi terlalu hangat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, maka permasalahan yang perlu dipecahkan adalah bagaimana distribusi vertikal masing-masing jenis burung madu marga *Aethopyga* di lereng selatan Gunung Merapi Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi vertikal masing-masing jenis burung madu marga *Aethopyga* di lereng selatan Gunung Merapi Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tentang informasi batas-batas ketinggian tempat hidup burung madu pada skala lokal dan aktivitas dari masing – masing spesies burung madu marga *Aethopyga* yang dapat membantu dalam pelestarian jenis - jenis burung madu marga *Aethopyga* di lereng selatan Gunung Merapi Yogyakarta.

